

**PENGARUH LUAS LAHAN DAN HARGA PRODUKSI TERHADAP
PRODUKSI TANAMAN SALAK DI KABUPATEN SITARO
(STUDI KASUS KECAMATAN TAGULANDANG)**

Donsley Tamalonggehe, Antonius Luntungan dan Mauna Maramis

*Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : tdonsley@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh luas lahan dan harga produksi terhadap produksi tanaman salak di Kecamatan Tagulandang Kabupaten Sitaro tahun 2006-2013. Penelitian dengan menggunakan runtun waktu akan membantu melihat pengaruh luas lahan dan harga produksi terhadap produksi tanaman salak. Penambahan luas lahan dan harga produksi akan menyebabkan peningkatan produksi tanaman salak. Hal ini juga akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan khususnya petani salak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh luas lahan dan harga produksi terhadap produksi tanaman salak dan keeratan hubungan antara variabel luas lahan dan harga produksi terhadap produksi tanaman salak di Kecamatan Tagulandang Kabupaten Sitaro.

Kata Kunci : Luas Lahan, Harga, dan Produksi

A. PENDAHULUAN

Di setiap negara, sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi dari masyarakat di negara tersebut. Tanpa meniadakan peranan penting dari perbankan, industri dan jasa hiburan dalam perkembangan suatu daerah atau kota, sektor pertanian memberikan kontribusi yang penting dalam perkembangan suatu masyarakat, sehubungan dengan ketersediaan bahan pangan yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam melakukan aktifitas pribadi dan sosial. Dalam praktiknya, bahan makanan (dan minuman) yang tersedia di suatu daerah atau kota, baik dalam segar atau dalam produk olahan, dikonsumsi secara umum oleh masyarakat di setiap daerah atau kota, bukan saja sebagai produk pemberi tenaga dan stamina dalam beraktifitas, tetapi juga sebagai produk yang dapat dikonsumsi untuk mengisi waktu senggang.

Dengan mempertimbangkan pentingnya bahan makanan (dan minuman), beserta dengan produk olahan yang ada, dalam kehidupan masyarakat, dan perkembangan sektor industri sampai dengan saat ini, sektor pertanian menjadi sektor penting dalam perekonomian suatu daerah atau kota. Bagi setiap unit usaha berbasis rumah tangga, restoran dan perusahaan yang mengkhususkan pada produk makanan (dan minuman segar) dan bahan olahan dari hasil pertanian, ketersediaan hasil pertanian dalam proses penjualan makanan (dan minuman) merupakan satu hal penting untuk menjamin bisnis tersebut akan tetap berjalan. Ketersediaan ini terlihat dari cukup tidaknya komoditi pertanian yang dipanen di sawah atau lading, yang mana dibutuhkan oleh unit usaha atau perusahaan tersebut.

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi pilihan banyak orang sampai dengan saat ini adalah produk buah-buahan. Konsumsi buah-buahan sudah merupakan hal yang umum bagi setiap orang, baik untuk konsumsi setiap hari atau konsumsi di waktu tertentu. Kecenderungan ini dapat dilihat pada pembelian buah-buahan segar dan produk olahan dari buah-buahan di pusat keramaian dan pusat perbelanjaan dan adanya menu dengan bahan dasar buah-buahan di restoran-restoran dan hotel-hotel. Permintaan yang konstan terhadap buah-buahan segar dari masyarakat di hampir semua belahan dunia ini memberikan pengaruh penting dalam perkembangan sektor pertanian di setiap daerah atau kota, terlebih khusus bagi para petani dan pengusaha yang mengkhususkan diri untuk menanam, memanen dan mengolah buah-buahan segar untuk konsumen. Dalam praktiknya, permintaan buah-buahan segar dan produk olahan dari komoditas pertanian tersebut membuat pemanfaatan lahan pertanian atau ladang untuk produksi komoditas buah-buahan segar menjadi vital dalam perekonomian di suatu wilayah.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia dan terletak di daerah katulistiwa. Karena terletak di wilayah tropis, hampir semua daerah atau kota di negara ini dapat menghasilkan komoditas buah-buahan segar dalam jumlah yang memadai untuk konsumsi masyarakat di Indonesia. Dari segi ekonomi, permintaan akan buah-buahan segar dan produk olahan dari komoditas tersebut dan persediaan komoditas buah-buahan segar dari para petani dan pengusaha merupakan hal penting dalam memaksimalkan produksi di sektor pertanian.

Pembangunan pertanian, khususnya pada sub sektor tanaman buah merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional tahun 2005 – 2009. Prioritas ini penting, mengingat saat ini dan di masa mendatang, pembangunan sektor pertanian masih menduduki posisi yang amat strategis karena dapat dianggap sebagai :

- a) Katalisator pembangunan, sektor pertanian dapat digunakan untuk menutup kekurangan pertumbuhan perekonomian agar tidak negatif, sebab sektor pertanian dapat lebih bertahan dibanding dengan sektor lain.

- b) Stabilisator harga dalam perekonomian, barang-barang hasil pertanian terutama tanaman buah merupakan kebutuhan pokok rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan harga barang lain akan terkendali dengan baik.
- c) Sumber devisa non migas, harga migas yang tidak stabil bahkan cenderung menurun mengganggu sektor penerimaan neraca pembayaran dan salah satu alternatif untuk meningkatkan sektor tersebut adalah dengan cara menaikkan ekspor non migas terutama sektor pertanian maupun industri, karena harga barang pertanian relatif stabil dibanding harga migas (Sri Rejeki, 2006).

Pilihan terhadap kombinasi penggunaan tenaga kerja, benih, pupuk, obat-obatan yang optimal, akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain suatu kombinasi input dapat menciptakan sejumlah produksi dengan cara yang lebih efisien (Soekartawi, 2002). Namun dalam kenyataannya, masalah penggunaan faktor produksi yang terdapat pada usaha tani masalah utama yang selalu dihadapi petani disamping faktor produksi juga masalah keahlian. Seperti diketahui bahwa pendapatan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi usahatani, sedangkan produksi yang dihasilkan ditentukan oleh keahlian seseorang dalam mengelola penggunaan faktor produksi yang mendukung usaha tani seperti tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Menurut Mubyarto (1994:4-5) Ilmu Ekonomi adalah Ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya serta hubungan-hubungan antara manusia, perilaku yang dipelajari bukanlah hanya mengenai perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung dan yang berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok-kelompok petani.

Dengan demikian pertanian dapat didefinisi ilmu ekonomi umum yang mempelajari komponen-komponen dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian secara mikro maupun makro. Pertanian secara mikro disini mencakup proses produksi dan hubungan-hubungan antara faktor-faktor produksi dan hasil produksi. Selanjutnya pertanian secara makro membawa kearah analisa interpretasi dan menghubungkan persoalan-persoalan ekonomi makro misalnya persoalan pendapatan nasional, konsumsi, investasi, lapangan kerja dan pembangunan ekonomi.

Indonesia sebagai negara agraris demikian julukan yang diberikan pada republika kita ini. Hal ini tidak lain sebagian besar rakyat mendapat nafkah dari sumber – sumber pertanian. Cara mendapat nafkah tersebut dapat langsung maupun tidak langsung dari sektor pertanian.

Luas lahan garapan atau areal tanam dan panen buah-buahan Indonesia secara rata-rata relative kecil. Sifat musiman yang terlalu besar, manajemen usaha tani yang sangat sederhana dan terkesan seadanya karena lebih banyak sebagai usaha sampingan, dan lain-lain. Akibatnya produksi dan produktivitas sangat kecil dan sangat beragam dari satu tempat ke tempat lainnya.

Sektor pertanian memegang peranan penting dari pembangunan nasional. Selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk nasional, sektor ini juga menyumbang devisa serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri.

Kabupaten Sitaro merupakan salah satu kabupaten di kawasan Sangihe Talaud dan merupakan daerah yang memproduksi komoditas buah salak untuk masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara. Karena komoditas buah ini diminati oleh masyarakat di setiap daerah di provinsi ini, produksi buah salak dari Kabupaten Sitaro, kecamatan Tagulandang, merupakan satu hal penting dalam sektor

pertanian di Provinsi Sulawesi Utara dan berhubungan dengan luas lahan dan harga produksi untuk komoditas buah ini.

Buah Salak merupakan andalan Pulau Tagulandang dan Salak Tagulandang dikenal karena manis dan gurih. Perkebunan salak di Tagulandang dikelola oleh masyarakat pada 5 desa di Pulau Tagulandang, antara lain Desa Minanga, Bawoleu, Wo, Lumbo dan Balehumara. Yang paling dikenal adalah Desa Bawoleu sebagai daerah penghasil salak di Kecamatan Tagulandang Utara. Dari 1752 Ha luas Kecamatan Tagulandang Utara, lebih kurang 400 Ha diantaranya merupakan areal tanaman Salak (R. Buol, 2008). Tidaklah mengherankan bila Tagulandang melimpah akan buah salak. Produksi Buah Salak hanya untuk Kecamatan Tagulandang Utara mencapai 6000 ton per tahun (R. Buol, 2008). Jika membandingkan dengan jumlah hasil perkebunan pala, kelapa dan cengkih di Pulau Tagulandang dengan hasil produksi salak hanya dari Kecamatan Tagulandang Utara, maka jumlah produksi komoditas pala, kelapa dan cengkih berada sangat jauh dibawah hasil produksi salak.

Usaha tani Salak di Kecamatan Tagulandang, Kabupaten Sitaro merupakan suatu usaha dibidang pertanian tanaman buah yang menjadi pilihan bagi petani karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi dan cocok dengan kondisi alam yang ada. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani salak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari lingkungan petani salak antara lain tingkat harga input variabel, tingkat harga input tetap, jumlah produksi, kualitas produksi salak serta perilaku petani dalam mengalokasikan input-input maupun penanganan pasca panen. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usaha tani salak adalah tingkat harga yang diterima petani, jumlah pembelian hasil oleh pasar dan kebijakan pemerintah. Disisi lain, usaha tani salak adalah kegiatan untuk memproduksi yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh.

Berdasarkan hal tersebut, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak Di Kabupaten Sitaro. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan maupun informasi bagi perkembangan usaha tani salak dimasa yang akan datang.

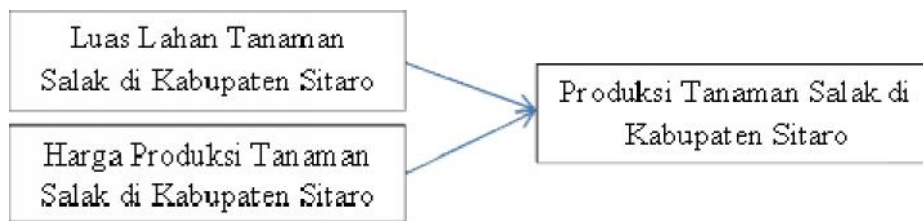
Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui pengaruh luas lahan dan harga terhadap produksi tanaman Salak di daerah Kabupaten Kepulauan Sitaro Kecamatan Tagulandang

Tinjauan Pustaka

Viktor Alfa Mongkoren (2008) dalam penelitiannya berjudul analisis pendapatan petani Vanili di Kecamatan Kumelembuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh produksi dan harga Vanili terhadap pendapatan petani Vanili di Kecamatan Kumelembuai dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan parameter tingkat produksi Vanili mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan petani Vanili pada tingkat $X=0.05$ besarnya pengaruh atau plastitas tingkat produksi Vanili terhadap pendapatan petani Vanili adalah 0,993 berarti jika tingkat produksi Vanili naik sebesar 10% maka diharapkan pendapatan petani Vanili naik sebesar 0,993% ceteris paribus pendugaan parameter tingkat harga vanili berpengaruh positif terhadap pendapatan petani Vanili pada tingkat $L=0.05$ besarnya pengaruh atau elastisitas tingkat harga Vanili terhadap pendapatan petani Vanili adalah 1,160 berarti apabila tingkat harga Vanili naik 10% maka pendapatan petani Vanili meningkat sebesar 1,160% ceteris paribus.

Salak termasuk jenis tanaman yang mempunyai umur cukup panjang. Pemetikan buah dilakukan dengan cara manual atau di petik sendiri dengan tangan tanpa menggunakan alat. Hasil pemetikan buah ini selain untuk di makan dapat dijual dipasar local untuk meningkatkan pendapatan petani salak. (Heryanto,1996).

Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan usaha tani salak yang diperlukan adalah bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi usaha tani pada lahan agar lebih efisien. Tingkat efisien penggunaan faktor-faktor produksi salak berpengaruh pada output dan pendapatan petani salak di Kecamatan Tagulandang, Kabupaten Sitaro. Secara skematis, kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Dari Gambar 1.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa efisiensi maupun keuntungan usaha tani salak ditentukan oleh nilai produksi yang dihasilkan, sedangkan nilai produksi ditentukan secara bersama-sama oleh dua faktor input yaitu input variabel yang terdiri biaya tenaga kerja dan biaya pupuk, serta input tetap terdiri dari luas lahan, jumlah benih yang ditanam dan biaya lain-lain.

Teori Produksi

Secara umum, istilah “produksi” diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian *apa*, dan *dimana* atau *kapan* komoditi-komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah “komoditi” memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Miller dan Meiners, 2001:251).

Sedangkan Dominic Salvatore (2002) mendefinisikan fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah suatu persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternative bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia.

Fungsi Produksi

Perkembangan atau pertambahan produksi dalam kegiatan ekonomi tidak lepas dari peranan faktor-faktor produksi atau input. Untuk menaikkan jumlah output yang diproduksi dalam perekonomian dengan faktor-faktor produksi, para ahli teori pertumbuhan neoklasik menggunakan konsep produksi (Dernberg, 2001; Dornbusch dan Fischer, 2001). Menurut Soedarsono (2003), fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi (input) dan hasil

produksi (output). Disebut faktor produksi karena bersifat mutlak, supaya produksi dapat dijalankan untuk menghasilkan produk.

Suatu fungsi produksi yang efisien secara teknis dalam arti menggunakan kuantitas bahan mentah yang minimal, tenaga kerja minimal, dan barang-barang modal lain yang minimal. Secara matematika, bentuk persamaan fungsi produksi adalah sebagai berikut :

$$Y = Af(K,L)..... (2.1)$$

Dimana A adalah teknologi atau indeks perubahan teknik, K adalah input kapasitas atau modal, dan L adalah input tenaga kerja (Dernberg, 2001; Dornbusch dan Fischer, 2001). Karakteristik dari fungsi produksi tersebut menurut Dernberg (2001) adalah sebagai berikut :

- a) Produksi mengikuti pendapatan pada skala yang konstan (*Constant Return to Scale*), artinya apabila input digandakan maka output akan berlipat dua kali.
- b) Produksi marjinal, dari masing-masing input atau faktor produksi bersifat positif tetapi menurun dengan ditambahkannya satu faktor produksi pada faktor lainnya yang tetap atau dengan kata lain tunduk pada hukum hasil yang menurun (*The Law of Diminishing Return*).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dapat juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sangat sementara.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapatlah diambil suatu hipotesa yaitu diduga bahwa luas lahan dan harga produksi berpengaruh positif terhadap produksi tanaman salak di Kecamatan Tagulandang Kabupaten Sitaro.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan dari permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mengkaji fungsi keuntungan usaha tani Salak di Kabupaten Sitaro. Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu melakukan analisis pengaruh faktor-faktor input terhadap produksi usaha tani salak menurut skala luas lahan garapan dan harga di Kecamatan Tagulandang, Kabupaten Sitaro.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah merupakan data sekunder. Data sekunder yang diambil dengan runtun waktu (*time series*), yang didapatkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian maupun publikasi terbatas arsip-arsip data dari Lembaga/Instansi antara lain bersumber dari BPS Propinsi Sulawesi Utara, BPS Kabupaten Sitaro, Dinas Pertanian Kabupaten Sitaro, Kecamatan Tagulandang. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data luas lahan atau penggunaan lahan harga salak, data hasil produksi tanaman salak dan data penunjang lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan untuk memperoleh data sekunder ini adalah, metode pengumpulan data secara langsung dari dinas yang terkait dengan penelitian ini, yaitu dari pemerintah daerah dan BPS Kabupaten Sitaro dan Dinas Pertanian Kabupaten Sitaro

Definisi Operasional Pengukuran Variabel

Untuk mengurangi dan menghindari terjadinya kekaburan dalam pembahasan, perlu untuk memberikan pengertian atau definisi operasional dari masing-masing variabel yang dibahas, variabel-variabel tersebut adalah :

- Luas Lahan (X1), yaitu luas lahan yang diusahakan untuk mengolah sejumlah input produksi data diperoleh dari petani. Luas lahan dinyatakan dalam hektar (ha).
- Harga produksi adalah jumlah produksi salak (kg) dikalikan dengan harga rata-rata yang diterima petani salak.
- Produksi tanaman salak (Y), yaitu salak hasil panen yang dihasilkan perhektar dalam satu kali musim tanam, yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu kejadian ekonomi (*economic event*) dapat dinyatakan dengan perubahan nilai variabel. Perubahan nilai variabel satu terhadap variabel yang lain dapat diukur dengan menggunakan regresi.

Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten SITARO diformulasikan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program Eviews sebagai berikut :

linear berganda dengan bantuan program Eviews sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2) \dots\dots\dots (3.1)$$

Dengan model estimasi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana :

- Y = Produksi Tanaman Salak
- X₁ = Luas Lahan
- X₂ = Harga Produksi
- β₀ = Konstanta
- β₁ β₂ = Koefisien regresi
- ε = Variabel pengganggu

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Kepulauan baru hasil pemekaran pada tahun 2007 dari Kabupaten Sangihe, Propinsi Sulawesi Utara. Ibukotanya adalah Ondong Sitaro. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2007 tanggal 2 Januari Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro atau disingkat Kabupaten Sitaro adalah satu kabupaten Pulau Sitaro (Kota Ondong) yang menjadi ibukota kabupaten memiliki gunung berapi Karangetang yang dapat dikategorikan aktif. Jumlah penduduk Kabupaten Sitaro mencapai 64.987 Jiwa dengan luas 275,96 km².

Wilayah kepulauan di Kabupaten Sitaro terdiri dari tiga gugusan pulau yaitu Pulau Siau, Pulau Tagulandang, serta pulau Biaro dan masing-masing pulau-pulau kecil di sekitarnya. Jumlah pulaunya sebanyak 47 pulau, terdiri dari 10 pulau berpenghuni dan 37 pulau tidak berpenghuni.

Untuk menuju ibukota Kabupaten Sitaro, dapat dilakukan dengan menggunakan jasa angkutan laut jenis kapal penumpang perintis ditempuh selama 6 hingga 8 jam. Jarak yang hanya 85 mil dari Manado menuju Ulu Sitaro itu bisa juga dicapai dalam waktu 3 jam menggunakan kapal cepat carteran. Hal tersebut cukup mempermudah setiap pelaku usaha dan wisatawan berkunjung ke ibukota Sitaro ini. Kabupaten Sitaro saat ini dipimpin oleh Bupati, Toni Supit SE MM didampingi wakilnya, Siska Salindeho.

Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro antara 1250 9'28" – 1250 24'25" BT dan 020 4'13" – 020 52'47" LU. Adapun Luas Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro adalah: 275,96 km² atau 27,24 % dari luas Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan keadaan topografi berbukit-bukit dengan cakupan wilayah terdiri dari 3 (tiga) gugusan pulau yakni:

- Pulau Siau dan pulau-pulau di sekitarnya ;
- Pulau Tagulandang dan pulau-pulau di sekitarnya ;
- Pulau Biaro dan pulau-pulau di sekitarnya.
-

Adapun batas-batas administrasi Kabupaten ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan
- Sangihe (Induk).
- Sebelah Timur dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Minahasa Utara
- Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi

Agrobisnis

Pulau Tagulandang berada pada posisi geografis 20 13' – 20 30' LU dan 1250 10' – 1250 45' BT dengan luas mencapai + 95,09 km². Seperti halnya dengan pulau Sitaro, pulau Tagulandang juga memiliki beberapa fasilitas yang dapat melayani kebutuhan penduduk di pulau tersebut walau tingkat ketergantungan pada wilayah lain masih tinggi. Pusat pulau terdapat di ibukota kecamatan Tagulandang yang melayani penduduk yang tersebar di 3 (tiga) wilayah administrasi kecamatan. Sistem keterhubungan dalam pulau dilayani oleh jasa angkutan darat dengan didukung oleh prasarana jalan yang menghubungkan pusat-pusat permukiman penduduk yang cenderung berada di daerah pesisir.

Pulau ini juga memiliki kondisi topografis yang bervariasi seperti halnya pulau Sitaro yaitu dari dataran landai, kelerengan curam sampai dataran tinggi. Pulau ini juga memiliki gunung berapi aktif (G. Ruang) dengan ketinggian mencapai + 714 m dpl. Gunung berapi Ruang berbentuk pulau tersendiri yang terpisah dengan pulau Tagulandang. Keaktifan gunung berapi ini memberi pengaruh yang sangat besar bagi kesuburan lahan-lahan pertanian dan perkebunan yang ada di sekitarnya. Selain hasil bumi yang potensial untuk dikembangkan, pulau ini juga memiliki potensi di bidang pariwisata khususnya wisata bahari. Terdapat spot-spot penyelaman di sekitar pulau Ruang menjadi daya tarik bagi para wisatawan mancanegara sehingga tempat ini sering dikunjungi.

Buah Salak merupakan andalan Pulau Tagulandang dan Salak Tagulandang dikenal karena manis dan gurih. Perkebunan salak di Tagulandang dikelola oleh masyarakat pada 5 desa di Pulau Tagulandang, antara lain Desa Minanga, Bawoleu, Wo, Lumbo dan Balehumara. Yang paling dikenal adalah Desa Bawoleu sebagai daerah penghasil salak di Kecamatan Tagulandang Utara. Dari 1752 Ha luas Kecamatan Tagulandang Utara, lebih kurang 400 Ha diantaranya merupakan areal tanaman Salak (R. Buol, 2008). Tidaklah mengherankan bila Tagulandang melimpah akan buah salak. Produksi Buah Salak hanya untuk Kecamatan Tagulandang Utara mencapai 6000 ton per tahun (R. Buol, 2008). Jika membandingkan dengan jumlah hasil perkebunan pala, kelapa dan cengkik di Pulau Tagulandang dengan hasil produksi salak hanya dari Kecamatan Tagulandang Utara, maka jumlah produksi komoditas pala, kelapa dan cengkik berada sangat jauh dibawah hasil produksi salak.

Penduduk

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan.pembangunan yang di laksanakan adalah dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dari seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itu pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya dalam rangka memecahkan masalah kependudukan. Usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk telah dilakukan pemerintah melalui program keluarga berencana.Penduduk yang terpadat terletak pada daerah Siau Timur sejak tahun 2000 – 2010, yaitu 13.845 jiwa pada tahun 2000 dan 15.816 jiwa pada tahun 2010. Sedangkan penduduk yang paling sedikit ada pada daerah Siau Tengah dengan jumlah penduduk pada tahun 2000 adalah 1.659 jiwa dan meningkat kembali pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk sebesar 1850 jiwa.

Hasil Pembahasan

Hasil run data Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang dengan menggunakan program eviews 7.0 melalui simulasi terhadap beberapa model untuk mendapatkan hasil terbaik yang dapat dianalisis secara ekonomi. Terutama model diutamakan tidak melanggar 3 asumsi klasik sehingga dengan keterbatasan data bisa diinterpretasi hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Beberapa model persamaan yang dianggap baik dapat dilihat dalam lampiran hasil run eviews.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan regresi yang bisa menjelaskan pengaruh luas lahan dan harga produksi terhadap produksi tanaman salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang adalah persamaan semi logaritma yaitu sebagai berikut :

Hasil Regresi

Y	=	10333,33	+	3,333333X ₁	+	0,000600 X ₂
SE		(4,18)		(4,82)		(2,43)
T _{hitung}	=	-2,47		6,912,47	(Signifikan : α = 0,25)	
F _{hitung}	=	4,04	(Signifikan : α = 0,05)			
Sumber R	=	0.98		R ²	=	0.97

Sumber: Data di olah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Produksi tanaman salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang selang tahun 2006 – 2013 secara statistik dipengaruhi oleh variabel Luas Lahan (X₁) dan Harga Produksi (X₂) secara parsial signifikansi pada tingkat 0,25.

a) Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang

Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi tanaman salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang pada tingkat signifikansi $= 0,025$. Koefisien regresi menunjukkan angka 3,33333 yang artinya setiap pertambahan luas lahan sebesar 1 % akan menyebabkan 3,33333 % produksi tanaman salak (ceteris paribus).

b) Pengaruh Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga produksi berpengaruh positif terhadap produksi tanaman salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang pada tingkat signifikansi $= 0,025$. Koefisien regresi menunjukkan angka 0,000600 yang artinya setiap kenaikan atau pertambahan harga produksi sebesar sebesar 1 % akan menyebabkan produksi tanaman salak meningkat sebesar 0,000600 % (ceteris paribus).

c) Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh terhadap variable terikat yaitu produksi tanaman salak pada tingkat signifikansi $= 0,05$.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan untuk penelitian ini yaitu :

1. Secara bersama-sama terbukti bahwa luas lahan pertanian tanaman salak dan harga produksi berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang.
2. Hasil analisis yang di dapat dari luas lahan tanaman salak sangat berpengaruh dengan produksi tanaman salak di Kabupaten Sitaro Kecamatan Tagulandang.
3. Hasil analisis yang di peroleh bahwa harga produksi berpengaruh positif terhadap produksi tanaman salak
4. Selang tahun 2006 - 2013 hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi naik turunnya produksi tanaman salak dipengaruhi oleh variasi naik turunnya luas lahan pertanian dan harga produksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian beberapa saran yang dianggap perlu bagi pemerintah terutama bagi para petani tanaman salak dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja dalam bidang pertanian khususnya tanaman salak sehingga dapat meningkatkan produksi dari tanaman salak adalah sebagai berikut :

1. Kepada Petani

Untuk meningkatkan pendapatan petani salak sebaiknya jumlah luas lahan yang di usahakan di tambah seiring juga dengan peningkatan biaya produksi.

2. Kepada Pemerintah

- Diharapkan agar pemerintah dapat membangun pabrik yang dapat memproduksi buah salak untuk membantu petani meningkatkan harga jual.

- Adanya kebijaksanaan harga dari pemerintah, yaitu kebijaksanaan harga dasar dimana kebijaksanaan ini di perlukan untuk menjaga agar harga pasar pada saat panen menurun jauh kebawah dari yang seharusnya diterima oleh produsen.
3. Kepada Peneliti
Diharapkan peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang pemasaran salak di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarina, Lidya (2007) Analisis Tingkat Pendapatan Pekerja di Kota Jakarta. Tesis ; Universitas Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika 2010, Kabupaten Kepulauan Sitaro Dalam Angka, 2010
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2010*.
- Barro R.J dan Xavier Sala-i-martin (1995), *Economic Growth*, New York:McGraw.
- Boediono, 1995, "*Ekonomi Makro*", Edisi Keempat, BPFE Yogyakarta
- Hasan, I, 2004. Analisis Data penelitian dengan Statisti. Bumi Aksara, Jakarta
- Nairini, I 2005. Pengantar Ekonomi Mikro. Universitas Indonesia, Jakarta
- Mankiw, Gregory N. 1999. Teori Makroekonomi. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Mubyarto (1994). Analisis Tingkat Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Barang dan Jasa. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Simanjuntak (2002), Analisis Tingkat tenaga kerja masyarakat di Kota Bandung Barat. Tesis Universitas Padjajaran Bandung
- Soekartawi (2004) Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta,
- Supranto, 2005, "*Ekonometri*" , Buku Kesatu, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sukirno Sadono, Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Ke-3, Rajawali Press, Jakarta, 2002